

BAB 5

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.01. Analisis Keseluruhan Data (rangkuman semua kasus)

Berdasarkan hasil analisis data terhadap subjek I,II,III,IV dan V. Berikut merupakan analisis dari keseluruhan data pada kelima subjek.

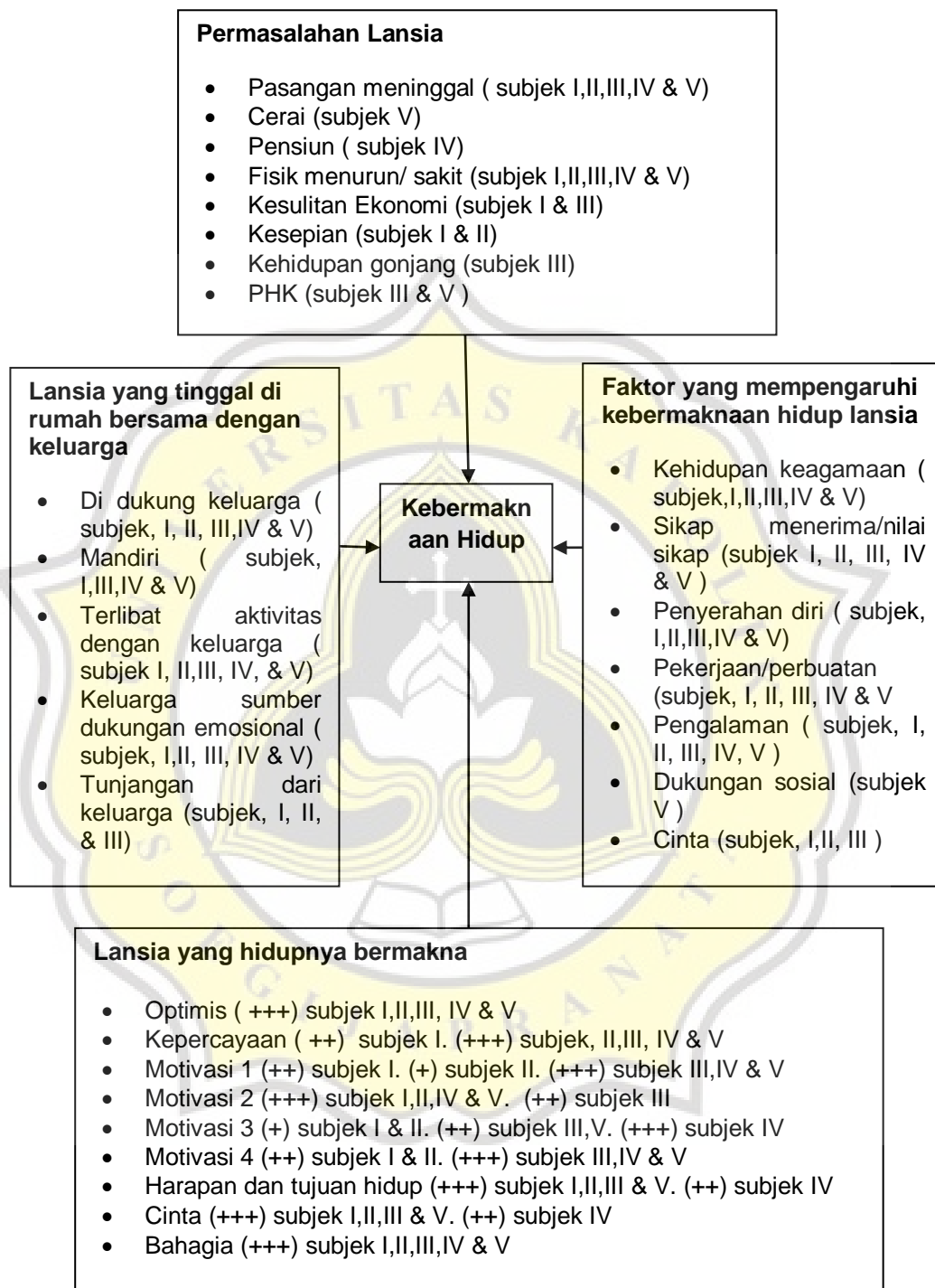
Tabel 5.1.

Intensitas Ciri-ciri Kebermaknaan Hidup Subjek yang Tinggal di Rumah Bersama dengan Keluarga pada seluruh Subjek

Ciri-Ciri Kebermaknaan Hidup Subjek	Intensitas				
	Subjek I TA	Subjek II M	Subjek III T	Subjek IV B	Subjek V Z
Optimis	+++	+++	+++	+++	+++
Kepercayaan	++	+++	+++	+++	+++
Motivasi 1	++	+	+++	+++	+++
Motivasi 2	+++	+++	++	+++	+++
Motivasi 3	+	+	++	+++	++
Motivasi 4	++	++	+++	+++	+++
Harapan dan Tujuan Hidup	+++	+++	+++	++	+++
Cinta	+++	+++	+++	++	+++
Bahagia	+++	+++	+++	+++	+++

Keterangan:

- + : Intensitas Lemah
- ++ : Intensitas Sedang
- +++ : Intensitas Kuat



Gambar 5.1. Bagan kebermaknaan hidup lansia yang tinggal di rumah bersama keluarga seluruh subjek

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa kelima subjek, yaitu subjek I,II,III,IV dan V masing-masing merasa bahwa kehidupan yang dijalani selama ini sudah bermakna. Kelima subjek memiliki sembilan ciri-ciri kebermaknaan hidup dengan intensitas yang berbeda-beda. Ciri-ciri kebermaknaan hidup tersebut di antaranya; optimis, kepercayaan, motivasi 1, motivasi 2, motivasi 3, motivasi 4, harapan dan tujuan hidup, cinta dan bahagia. Kelima subjek memiliki ciri-ciri kebermaknaan hidup dengan intensitas lemah, sedang hingga kuat.

Subjek I memiliki lima ciri-ciri kebermaknaan hidup dengan intensitas kuat yaitu optimis, motivasi 2, harapan dan tujuan hidup, cinta serta bahagia. Subjek I juga memiliki tiga ciri-ciri kebermaknaan hidup dengan intensitas sedang yaitu kepercayaan, motivasi 1 dan motivasi 4. Kemudian memiliki satu ciri-ciri kebermaknaan hidup dengan intensitas lemah yaitu motivasi 3. Subjek II memiliki enam ciri-ciri kebermaknaan hidup dengan intensitas kuat yaitu optimis, kepercayaan, motivasi 2, harapan dan tujuan hidup, cinta dan bahagia. Kemudian memiliki satu ciri-ciri kebermaknaan hidup dengan intensitas sedang yaitu, motivasi 4. Kemudian memiliki dua ciri-ciri kebermaknaan hidup dengan intensitas lemah yaitu, motivasi 1 dan motivasi 3. Subjek III memiliki tujuh ciri-ciri kebermaknaan hidup dengan intensitas kuat yaitu optimis, kepercayaan, motivasi 1, motivasi 4, harapan dan tujuan hidup, cinta dan bahagia. Kemudian subjek III memiliki dua ciri-ciri kebermaknaan hidup dengan intensitas sedang yaitu motivasi 2 dan motivasi 3. Subjek III tidak memiliki ciri-ciri kebermaknaan hidup dengan intensitas lemah.

Subjek IV memiliki tujuh ciri-ciri kebermaknaan hidup dengan intensitas kuat yaitu optimis, kepercayaan, motivasi 1, motivasi 2, motivasi 3, motivasi 4

dan bahagia. Kemudian memiliki dua ciri-ciri kebermaknaan hidup dengan intensitas sedang yaitu cinta, harapan dan tujuan hidup. Tidak terdapat ciri-ciri kebermaknaan hidup dengan intensitas lemah pada subjek IV. Subjek V memiliki delapan ciri-ciri kebermaknaan hidup dengan intensitas kuat yaitu optimis, kepercayaan, motivasi 1, motivasi 2, motivasi 4, harapan dan tujuan hidup, cinta dan bahagia. Kemudian memiliki satu ciri-ciri kebermaknaan hidup dengan intensitas sedang yaitu motivasi 3. Subjek III tidak memiliki ciri-ciri kebermaknaan hidup dengan intensitas lemah.

Subjek IV dan V hampir memiliki ciri-ciri kebermaknaan hidup dengan intensitas yang kuat dibandingkan dengan tiga subjek lainnya, karena dari kesembilan ciri-ciri kebermaknaan hidup hanya terdapat masing-masing satu ciri-ciri kebermaknaan hidup dengan intensitas sedang yaitu harapan dan tujuan hidup pada subjek IV dan motivasi 3 pada subjek V. Tidak berbeda jauh dari subjek IV dan V pada subjek III hampir semua ciri-ciri kebermaknaan hidup memiliki intensitas yang kuat namun terdapat dua ciri-ciri kebermaknaan hidup dengan intensitas sedang pada subjek III. Berbeda dengan ketiga subjek sebelumnya yang memiliki ciri-ciri kebermaknaan hidup dengan intensitas kuat, subjek I hanya memiliki lima ciri-ciri kebermaknaan hidup dengan intensitas kuat begitu juga subjek II hanya memiliki enam ciri-ciri kebermaknaan hidup dengan intensitas kuat hal ini karena terdapat ciri-ciri kebermaknaan hidup dengan intensitas lemah pada subjek I yaitu motivasi 3 dan terdapat dua ciri-ciri kebermaknaan hidup dengan intensitas lemah pada subjek II yaitu motivasi 1 dan 3.

Dari kesembilan ciri-ciri kebermaknaan hidup terdapat satu ciri-ciri kebermaknaan hidup yaitu kepercayaan dengan intensitas kuat yang dimiliki

oleh empat subjek di antaranya subjek II, subjek III, subjek IV dan subjek V. Sedangkan satu subjek memiliki ciri-ciri kebermaknaan hidup, kepercayaan dengan intensitas sedang. Pada ciri-ciri kebermaknaan hidup motivasi 1, kelima subjek memiliki intensitas beragam diantaranya satu subjek dengan intensitas lemah yaitu subjek II, satu subjek dengan intensitas sedang yaitu subjek I kemudian tiga subjek memiliki intensitas kuat yaitu subjek III, subjek IV dan subjek V. Pada ciri-ciri kebermaknaan hidup motivasi 2 terdapat perbedaan intensitas yaitu sedang dan kuat. Satu subjek memiliki intensitas sedang yaitu subjek III. Empat subjek memiliki intensitas kuat yaitu subjek I, II, IV dan V. Pada ciri-ciri kebermaknaan hidup motivasi 3 hanya terdapat satu subjek dengan intensitas kuat yaitu subjek IV, dua subjek memiliki intensitas sedang yaitu subjek III dan V dan dua subjek memiliki intensitas lemah yaitu subjek I dan II.

Pada ciri-ciri kebermaknaan hidup motivasi 4 terdapat dua perbedaan intensitas dari kelima subjek yaitu dua subjek dengan intensitas sedang yaitu subjek I dan II, tiga subjek dengan intensitas kuat yaitu subjek III, IV dan V. Pada ciri-ciri kebermaknaan hidup, harapan dan tujuan hidup hanya terdapat satu subjek dengan intensitas sedang yaitu subjek IV sedangkan empat subjek yang lainnya memiliki intensitas kuat yaitu subjek I,II, III dan V. Sama halnya dengan ciri-ciri kebermaknaan hidup, harapan dan tujuan hidup, pada ciri-ciri kebermaknaan hidup cinta, hanya satu subjek yang memiliki intensitas sedang yaitu subjek IV sedangkan empat subjek yang lainnya memiliki intensitas kuat.

Subjek I dan subjek II masing-masing memiliki satu intensitas lemah dari keseluruhan ciri-ciri kebermaknaan hidup yaitu motivasi 3.

Pada subjek III, IV dan V dari keseluruhan ciri-ciri kebermaknaan hidup tidak terdapat intensitas lemah dalam hal ini ketiga subjek tersebut lebih memiliki

ciri-ciri kebermaknaan hidup dengan intensitas kuat dari pada dua subjek yang lainnya yaitu subjek I dan II. Kelima subjek sama-sama memiliki ciri-ciri kebermaknaan hidup di antaranya; optimis, motivasi 2, kepercayaan, motivasi 1, motivasi 3, motivasi 4, cinta, harapan dan tujuan hidup serta bahagia.

kelima subjek merasa bahwa kehidupannya bermakna sesuai dengan ciri-ciri kebermaknaan hidup yang diungkapkan oleh Frankl. Kebermaknaan hidup yang dirasakan oleh seluruh subjek tidak terlepas dari pengalaman yang sudah terlewati. Mulai dari subjek I yang harus menerima kenyataan pahit karena suaminya meninggal dunia bahkan saat anak-anaknya masih sangat kecil-kecil dan mau tidak mau harus menggantikan peran suaminya sebagai tulang punggung keluarga, mencari nafkah dengan berjualan ke pasar kemudian dari hasil kerja kerasnya tersebut subjek I bisa membeli sepeda motor yang akhirnya dipakai oleh anaknya bekerja sekaligus untuk mengantar jemput subjek ke pasar. Bukan hanya itu saja, dengan kerja kerasnya subjek bisa membangun usaha kos-kosan, membangun rumah yang saat ini subjek tempati bersama anaknya hingga subjek bisa menunaikan ibadah haji. Bermaknanya kehidupan subjek tidak terlepas dari pencapaian-pencapaian yang subjek raih.

Kebermaknaan hidup subjek II tidak terlepas dari pengalaman-pengalaman hidup yang dialaminya di mana harus jatuh bangun menyekolahkan anak-anaknya hingga akhirnya anak-anaknya bisa mandiri semua, kemudian subjek II harus merasakan ditipu oleh rekan yang sudah dipercaya, namun semua yang subjek alami membuat kehidupan subjek bermakna. Usaha dan kerja keras subjek membuatnya bisa membangun rumah yang saat ini subjek tempati bersama anak-anak serta di usia tuanya subjek tidak perlu lagi memikirkan bekerja karena semua dipenuhi oleh anak-anaknya. Pukulan terberat

dalam hidup subjek adalah kehilangan suami tercintanya, oleh karenanya subjek merasa kesepian dan berharap bisa bertemu lagi dengan suaminya bila nanti subjek meninggal.

Kebermaknaan hidup yang dirasakan oleh subjek III tidak terlepas dari pengalaman hidup yang sudah dilewatinya serta pencapaian-pencapaian dalam kehidupannya. Kehidupan subjek III yang awalnya stabil namun tiba-tiba subjek harus kehilangan suami atau orang yang paling subjek sayangi membuat subjek harus berjuang seorang diri membesarkan dan mendidik anak-anaknya menjadi anak-anak yang sholeh. Subjek harus bekerja keras agar anak-anak subjek bisa makan. Subjek sempat ingin menyerah namun karena rasa sayangnya terhadap anak-anak serta adik-adiknya subjek memutuskan untuk terus berjuang. Subjek sempat terkena PHK bahkan untuk bisa makan pun subjek harus menjual barang-barang seperti piring, buku bekas yang masih tersisa. Kesulitan-kesulitan hidup yang subjek lewati membuat kehidupan subjek bermakna terlebih bisa mendidik anak-anaknya menjadi anak-anak yang sholeh meski hanya seorang diri membuat subjek merasa bangga karena itu merupakan pencapaian yang berharga bagi subjek.

Kebermaknaan hidup yang dirasakan oleh subjek IV tidak terlepas dari pengalaman-pengalaman hidupnya. Subjek yang bekerja keras hingga jarang pulang ke rumah yang membuat subjek tidak mengerti kondisi kesehatan istrinya dan akhirnya istrinya meninggal dunia. Subjek merasa kehilangan namun subjek juga sudah mengikhlaskan karena menurut subjek semua sudah menjadi takdir yang Maha kuasa. Pencapaian dalam hidup subjek yang membuat kehidupannya bermakna adalah subjek bisa bekerja sampai pensiun dan sekarang subjek hanya ingin menikmati masa tuanya bersama cucu-cucu subjek.

Kebermaknaan hidup subjek V tidak terlepas dari pengalaman manis sekaligus pahit yang ia rasakan. Pengalaman manis subjek adalah ketika subjek berhasil membeli tanah, membangun rumah dan menyekolahkan anak-anaknya sedangkan pengalaman pahit subjek adalah ketika subjek harus menghadapi kenyataan bahwasannya istrinya berselingkuh dengan rekan sekerjanya. Subjek juga sempat terkena PHK dan harus mendapati kenyataan yang menyakitkan bahwa subjek kehilangan istri keduanya karena sakit. Subjek mengikhlaskan semua yang terjadi dalam kehidupannya termasuk saat subjek dihianati oleh istri pertamanya dan ditinggal meninggal oleh istri keduanya. Bagi subjek semua sudah di atur dan sudah menjadi takdir Allah.

Melalui keseluruhan subjek setelah mengalami aspek kehidupan mulai dari pasangan hidup meninggal dunia, bercerai dengan pasangan karena mengalami penghianatan, harus banting tulang menghidupi keluarga, mengalami PHK, kondisi ekonomi menurun hingga menjadi lansia dengan kenyataan kondisi fisik yang semakin menurun, kelima subjek merasa bahwa kehidupan yang dijalannya menjadi bermakna, kelima subjek tetap optimis, percaya bahwa segala yang terjadi memiliki makna sekalipun berada dalam situasi yang tidak menyenangkan. Kelima subjek memiliki motivasi dalam menjalani kehidupannya dan tetap memiliki harapan dan tujuan yang hendak dicapai. Selain itu, masing-masing subjek tetap mampu mencintai dan dicintai oleh sesamanya serta memiliki alasan untuk bahagia.

5.02. Pembahasan

Lansia adalah seseorang yang berusia lebih dari enam puluh tahun (Dahroni, Arisdiani, & Widiastuti, 2017). Berdasarkan pasal 1 ayat 2 undang-undang No.13 tahun 1998 dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan lansia

adalah seseorang yang berusia 60 tahun ke atas. Hurlock (2003) menyebutkan lansia adalah periode dimana seseorang dikatakan beranjak jauh dari periode perkembangan sebelumnya yang menyenangkan atau berpindah dari waktu yang penuh dengan manfaat. Masa lansia merupakan tahap akhir dalam rentang kehidupan manusia (Supriadi, 2015). Hawari (dalam Supriadi, 2015) lansia adalah individu yang sudah menjalani siklus hidup di atas enam puluh lima tahun ke atas. Usia lanjut merupakan proses alamiah yang ditandai dengan penurunan fisik.

Wauran (dalam Supriadi, 2015) berpendapat bahwa lansia dianggap sebagai individu yang telah berhasil melewati liku-liku kehidupan dan telah berhasil keluar sebagai seorang pemenang setelah berhasil melewati berbagai krisis pada masa anak-anak, corak serta ragam permasalahan pada masa remaja dan seribu satu ujian ketika menjadi dewasa. Selain mengalami penurunan kondisi fisik, lansia dihadapkan pada kenyataan kehilangan pasangan hidup baik kehilangan karena kematian ataupun kehilangan karena perceraian. Siswanto (2020) perceraian diartikan sebagai peristiwa perpisahan secara resmi antara pasangan suami istri yang sama-sama bersepakat untuk tidak menjalankan tugas dan kewajiban sebagai pasangan suami istri. Kehilangan pasangan hidup bagi seorang wanita menjadi masalah yang berarti dibandingkan pria yang kehilangan pasangan hidupnya.

Kematian pasangan hidup tidak dapat dihindari serta memberi dampak kehancuran pada sebuah ikatan yang telah terjalin lama (Zulfiana, 2013). Permasalahan lain datang setelah pasangan hidup meninggal yaitu pendapatan menurun, adanya ancaman bahaya karena hidup sendiri bagi seorang perempuan, keadaan fisik di usia tua yang semakin menurun, sering mengalami

sakit-sakitan dan merasa kesepian. Terlepas dari itu, salah satu tugas utama manusia adalah menemukan kebermaknaan hidupnya dibalik semua tragedi yang terjadi dalam kehidupannya. Kendati demikian di usia senjanya beberapa lansia beruntung karena masih bisa tinggal bersama dengan orang yang dikasihi seperti anak-anak maupun cucunya.

Menjadi seseorang yang berharga serta berarti dalam kehidupan menjadi sesuatu yang sangat penting terlebih ketika seseorang tersebut memasuki usia lanjut (Rompas, dkk 2019). Lansia yang tinggal di rumah bersama dengan keluarganya memiliki kebermaknaan hidup.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Baris (2019) yang meneliti salah satu Desa Sea dengan responden yang berjumlah lima belas orang, sebanyak delapan responden (61,5%) memiliki hidup dalam kategori yang bermakna. Sedangkan tujuh responden atau (41,2%) memiliki hidup dalam kategori kurang bermakna. Data tersebut menjadi tanda bahwa makna hidup lansia yang tinggal bersama dengan keluarga memiliki keluarga yang bahagia merasa kehidupan yang dijalannya bermakna. Hal tersebut dikarenakan lansia yang tinggal di rumah bersama dengan keluarganya cenderung dapat melakukan segala macam aktivitas keseharian bersama dengan keluarga dan mendapatkan dukungan langsung dari keluarga tersebut (Indriyani dkk.,2014).

Menemukan kebermaknaan hidup merupakan tugas penting bagi manusia khususnya lansia. Pada dasarnya keutamaan hidup bukan sekedar usaha atau upaya untuk mencari dan mengejar kekuasaan semata melainkan sebuah upaya pencarian makna hidup itu sendiri (Frankl, 2017). Hidup sangat berarti, sebagai manusia harus belajar untuk melihat dan mengerti bahwa hidup ini bermakna terlepas dari bagaimanapun keadaannya (Frankl, 2017).

Kebermaknaan hidup atau makna hidup merupakan sesuatu yang dianggap penting, benar berharga hingga layak untuk dijadikan tujuan hidup (Frankl, 2017). Seperti halnya kelima subjek lansia dalam penelitian ini di mana masing-masing dari subjek sudah merasakan pahit manisnya kehidupan mulai dari kehilangan orang yang disayangi yaitu pasangan hidup karena meninggal dunia dan kehilangan karena perceraian. Kelima subjek mengalami jatuh bangun setelah pasangan hidupnya meninggal dunia.

Kelima subjek dalam penelitian ini merasa bahwa kehidupan yang dijalani selama ini sudah bermakna. Kebermaknaan hidup lansia menurut (Pratomo, Liftiah, & Dahriyanto, 2014) kebermaknaan hidup lansia adalah suatu kondisi di mana seseorang merasa hidup yang dijalani berguna baik untuk diri sendiri, maupun orang lain serta mampu menjalankan ibadah kepada Tuhan yang Maha Esa yang memberi dampak adanya hubungan sosial yang baik yang menghasilkan kehidupan yang baik dan menghasilkan perasaan bahagia mengalami kepuasan, serta hidup mandiri, menjadi teladan bagi kehidupan orang sekitarnya dan mempunyai kesan untuk keluarga, masyarakat serta lingkungan. Subjek I mengatakan bahwa kehidupannya bermakna dengan beribadah kepada Allah. Bagi subjek sebaik-baiknya agama adalah agama yang dijalankan apapun agamanya. Ibadah mengaji membuat pikiran dan hati subjek I menjadi lebih tenang terlebih saat kondisi subjek sedang sakit mengaji membuat subjek I tidak berpikir yang macam-macam.

Selain itu subjek I menganggap perjuangannya menghidupi anak-anaknya seorang diri setelah kepergian suaminya sudah cukup. Subjek II merasa bahwa kehidupannya sudah bermakna karena subjek sudah berhasil menghidupi keenam anaknya, menyekolahkan keenam anaknya hingga anak-anak subjek

tumbuh menjadi anak-anak yang mandiri bisa bekerja dan sudah memiliki rumah masing-masing. Subjek II mengatakan bahwasannya menghidupi keenam anak subjek bukan sesuatu yang mudah mengingat prosesnya penuh dengan jatuh bangun ditipu oleh rekan suaminya sendiri, segalanya bagi subjek II patut untuk disyukuri. Subjek III merasa bahwa kehidupannya bermakna. Bagi subjek hal yang paling penting di dunia ini adalah beribadah kepada Tuhan. Beribadah adalah hal yang sangat bermakna bagi subjek III selain itu, bagi subjek III ibadahnya adalah bekal untuknya kelak di akhirat.

Subjek III memiliki semboyan bahwa hidup itu untuk menghidupi anak, sekuat mungkin harus bekerja, semangat dan harus bekerja terus dan harus selalu berusaha. Subjek IV mengatakan bahwa kehidupan yang dijalannya selama ini sudah bermakna. Menurut subjek IV dalam pikirannya kehidupannya sudah bermakna karena subjek sudah bekerja sudah lunas hingga subjek pensiun hingga saat ini. Subjek IV mengatakan pikirannya sudah tenang atau *longgar* selain itu meneruskan sholat lima waktu membuatnya tenang, *ayem* dan tidak ada pikiran-pikiran yang mengganggu. Selama ini subjek menjalani hidupnya biasa saja menurutnya subjek menjalani kehidupannya dengan santai dan tidak ada pikiran-pikiran yang memberatkan. Subjek IV sudah menerima dan mengikhlasakan segala yang terjadi dalam kehidupannya.

Subjek V mengatakan bahwa kehidupan yang dijalannya selama ini sudah bermakna. Subjek V mengatakan segalanya yang terpenting adalah berdoa. Doa bagi subjek V adalah jalan. Subjek menyadari bahwa dirinya adalah orang yang mendalam perihal beragama. Selain itu subjek menerima segala kondisi tragedi hidup yang terjadi padanya mulai dari kenyataan bahwa istrinya berselingkuh. Hikmah yang subjek ambil saat mengetahui istrinya berselingkuh

adalah karena belum berjodoh. Bagi subjek jika berjodoh maka sejauh apapun akan ada jalannya begitu juga sebaliknya. Subjek juga berpedoman bahwa segala yang hidup pasti akan mati. Begitu juga saat istri kedua subjek meninggal subjek mengikhhlaskan dan terus berpikir bahwa sudah takdir bahwa yang hidup pasti akan mati dan Allah sudah punya rencana yang baik.

Subjek V mengatakan selain berdoa kepada Allah, bekerja juga adalah hal yang membuat kehidupan subjek bermakna. Bekerja bagi subjek bukan semata-mata karena ingin mendapatkan uang akan tetapi karena subjek suka bekerja dan menganggap bekerja sebagai bentuk olahraga dan membuat subjek merasa bahagia. Seseorang yang merasa bahwa kehidupannya bermakna tampil dengan ciri-ciri kebermaknaan hidup menurut Frankl (2017) yaitu orang yang optimis, memiliki kepercayaan, motivasi, harapan dan tujuan hidup, cinta dan bahagia. Optimis digambarkan dengan orang yang mampu menghadapi aspek kehidupan di antaranya kematian, penderitaan dan perasaan bersalah. Pada subjek I dibuktikan dengan subjek kehilangan orang yang disayangnya yaitu suaminya. Suami subjek pergi meninggalkan subjek dan keempat anaknya untuk selama-lamanya yang membuat kondisi kehidupan subjek berubah drastis bahkan bagi subjek hal tersebut merupakan awal dari sebuah penderitaannya.

Subjek yang sebelumnya tidak pernah bekerja dan hanya berfokus mengurus rumah setelah kepergian suaminya yang adalah tulang punggung keluarga akhirnya mau tidak mau harus menggantikan peran suaminya menjadi tulang punggung keluarga untuk menghidupi keempat anak-anaknya dan dirinya sendiri. Setiap pagi subjek harus berangkat ke pasar untuk menjual barang dagangannya. Subjek bersama teman-temannya berjalan kaki sambil menggondong barang dagangannya baru kemudian menaiki bus. Selain itu,

setiap hari subjek harus meninggalkan anak-anaknya yang masih kecil di rumah saat harus pergi berjualan ke pasar. Subjek I bahkan mendapat penolakan dari pihak desa setempat atas permohonan keringanan biaya pendidikan karena anak-anaknya hanya memiliki orang tua tunggal. Saudara-saudara subjek juga tidak ada yang membantu subjek kala itu. Setelah mendapat penolakan dari pihak desa serta saudara-saudara subjek yang tidak memberi bantuan sama sekali akhirnya subjek memutuskan untuk tidak meminta-minta bantuan kepada siapapun dan lebih memilih untuk bekerja lebih keras.

Tragedi yang dialami subjek I semua itu adalah bentuk aspek penderitaan yang muncul setelah suami subjek meninggal dunia. Meninggalnya suami subjek adalah bentuk dari aspek kematian. Meskipun subjek harus melewati segala tragedi namun subjek mampu menjalaninya. Tidak ada yang akan membiayai subjek dan anak-anak subjek pada saat itu jika bukan subjek sendiri. Anak-anak subjek adalah faktor yang membuat subjek kuat memikul penderitannya setelah kehilangan suami tercinta dan harus berjuang sendirian. Ciri-ciri kebermaknaan hidup optimis pada subjek II dibuktikan dengan subjek memiliki enam anak di antaranya satu anak adalah anak dari suami subjek bersama dengan istri pertamanya yang telah bercerai dan lima anak adalah anak subjek bersama dengan suaminya. Menghidupi keenam anak subjek bukan hal yang mudah. Meskipun suami subjek bekerja memenuhi kebutuhan rumah tangga akan tetapi subjek tidak tinggal diam, subjek juga bekerja untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarganya, untuk menyekolahkan keenam anak subjek.

Semua anak-anak subjek sudah hidup mapan dan mandiri, suami subjek meninggal dunia lantaran menderita sakit. Subjek merasa kehilangan serta merasa kesepian. Kondisi fisik subjek juga sudah tidak seperti dahulu lagi.

Subjek saat ini sudah tidak mampu bekerja. Keseharian subjek adalah beristirahat, menonton TV. Subjek merasa sangat kehilangan suami tercintanya di mana subjek terbiasa bermanja-manja saat suami subjek masih hidup. Subjek juga kehilangan sosok tempat berbaginya karena bagi subjek ada beberapa hal yang hanya bisa diceritakan kepada suaminya bukan anak-anaknya. Secara ekonomi, subjek II tidak merasa kekurangan setelah kepergian suaminya karena anak-anak subjek telah bekerja dan hidup mapan serta membiayai kehidupan subjek II. Anak-anak subjek selalu memberi perhatian kepada subjek, keenam anak-anaknya selalu bergantian menjaga subjek apabila sedang sama-sama sibuk dengan pekerjaan masing-masing. Subjek sudah menerima keadaan dengan lapang dada karena bagi subjek memang sudah masanya menjadi lansia.

Orang-orang yang hidupnya bermakna mereka digambarkan dengan orang yang optimis di mana orang yang optimis adalah orang yang mampu menghadapi setiap aspek kehidupan di antaranya kematian, perasaan bersalah dan penderitaan. Pada subjek III dibuktikan dengan subjek harus menghadapi kenyataan yang menyakitkan yaitu kehilangan suaminya saat anak-anak subjek masih kecil-kecil. Setelah suami subjek meninggal dunia, kehidupan subjek menjadi gonjang. Bisa dibilang bahwa kematian suami subjek III adalah awal dari penderitaan subjek. Mulanya subjek dan suaminya sama-sama bekerja di pabrik yang temama di Kota Semarang. Suami subjek bekerja di pabrik sabun bebek sedangkan subjek III bekerja di pabrik Jantra. Awalnya kehidupan subjek baik-baik saja, akan tetapi tiba-tiba suami subjek menderita sakit di mana sakit yang diderita suami subjek tidak diketahui penyakitnya walaupun sudah diperiksa di laboratorium yang canggih.

Kala itu tetangga-tetangga subjek ikut membantu mencari pengobatan untuk suami subjek. Tetangga subjek berpendapat bahwa suami subjek Ill sakit lantaran ada yang sengaja membuat suaminya sakit karena iri atas pencapaian suaminya. Lantaran sakit yang dideritanya, suami subjek meninggal dunia. Saat suami subjek meninggal, anak-anak subjek masih kecil. Tidak lama setelah kepergian suaminya, subjek terkena PHK dari tempat kerjanya. Demi menyambung hidupnya dan anak-anaknya serta adik-adiknya subjek menjual barang-barang yang dimilikinya seperti piring, buku bekas dan barang-barang lain untuk membeli makanan anak-anak subjek, adik-adiknya serta subjek sendiri. Selain menjual piring subjek juga menjual satu-satunya rumah peninggalan suaminya agar bisa memberi makan anak-anak serta adik-adiknya. Subjek sudah mencari kerja kesana kemari namun tidak ada hasilnya. Subjek bekerja apapun yang bisa menghasilkan uang, subjek jualan klepon, jualan kerupuk dan lain-lain.

Subjek sempat berputus asa akan tetapi subjek teringat anak-anaknya kemudian subjek berpedoman bahwa semua demi anak-anak subjek, hidup subjek adalah demi anak-anaknya. Subjek kembali bersemangat dan tidak berputus asa. Subjek terus berusaha dan bekerja apapun yang bisa menghasilkan uang. Pada saat itu, saudara-saudara subjek tidak ada yang membantu sama sekali bahkan saat setelah empat puluh hari kepergian suaminya di mana dua anak subjek harus rawat jalan karena sakit DBD dan Tifus, saudara-saudara subjek tidak ada yang membantu dan hanya sekedar memberi omongan saja. Satu-satunya orang yang membantu subjek adalah ayah tirinya. Ayah tiri subjek memberi tumpangan tempat tinggal hingga akhirnya

rumah yang subjek tumpang harus dijual karena harus dibagi waris oleh anak-anak kandung dari ayah tirinya.

Subjek III mampu melewati aspek atau tragedi kehidupan dalam hidupnya yang disebut dengan optimis. Walaupun subjek sempat berputus asa akan tetapi subjek teringat anak-anaknya, akhirnya subjek memilih untuk tetap berusaha dan tidak berputus asa. Pada subjek IV optimisme tersebut dibuktikan pada saat istri subjek meninggal dunia, subjek merasa kehilangan dan merasa sedih akan tetapi subjek berusaha untuk mengikhlaskan karena bagi subjek IV segala yang terjadi dalam kehidupannya sudah menjadi takdir Allah. Subjek taat menjalankan ibadah sholat lima waktu karena bagi subjek dengan taat menjalankan ibadah subjek merasa lebih tenang dan tidak memiliki banyak beban pikiran. Subjek menjalani kehidupannya dengan santai dan tidak pernah menganggap masalah sebagai sebuah kesusahan. Subjek mengibaratkan dalam menjalani kehidupannya seperti air mengalir selain itu semua yang sudah subjek lalui subjek anggap sebagai pengalaman dan pelajaran yang berharga dalam kehidupannya.

Optimisme atau kemampuan seseorang menghadapi setiap aspek kehidupan di antaranya penderitaan, perasaan bersalah, dan kematian. Pada subjek V dibuktikan dengan subjek mampu menerima tragedi dalam kehidupannya di mana subjek harus menerima kenyataan pahit bahwa istrinya berselingkuh dengan rekan sekerja istrinya. Saat itu subjek sudah berusaha untuk membeli rumah dan sudah memiliki dua orang anak, setelah mengetahui istri subjek berselingkuh subjek sebagai laki-laki lebih memilih untuk mengalah. Bagi subjek saat itu subjek menganggap belum berjudoh dengan istrinya. Subjek yang mengalah dan pergi dari rumah memberikan rumah yang subjek beli

kepada istrinya. Subjek kemudian mengontrak dan terus bekerja keras hingga akhirnya subjek dikenalkan oleh pemilik kontrakan kepada seorang gadis yang akhirnya menjadi istri subjek. Bersama istri tercintanya subjek pelan-pelan membeli tanah yang akhirnya tanah tersebut subjek bangun rumah. Pelan-pelan subjek juga mampu membeli tanah yang lain.

Subjek V sempat mengalami PHK dari tempat subjek kerja akan tetapi subjek tidak pernah menyerah dan terus berusaha serta bekerja keras. Bagi subjek segalanya karena doa. Doa bagi subjek adalah jalannya. Tidak disangka setelah anak ketiga lulus TK istri subjek meninggal dunia karena sakit. Subjek merasa kehilangan dan sedih akan tetapi subjek mengikhlaskan karena semua sudah menjadi takdir dan ketetapan dari Allah. Subjek berpedoman segala makhluk yang hidup pasti akan mati, hal itu yang selalu subjek pegang sebagai umat yang beragama. Kepergian istri subjek untuk selama-lamanya membuat subjek berprinsip bahwa subjek V tidak akan menikah lagi dan akan lebih berfokus untuk mengurus anak-anak dan membangun pondasi anak-anak dalam beragama agar tidak gampang goyah. Kelima subjek mengalami tragedi hidup yang hampir sama yaitu kehilangan orang yang sayangi yaitu pasangan hidup. Subjek I kehilangan suaminya karena sakit dan anak-anak masih sangat kecil-kecil. Subjek II kehilangan pasangan hidup yang sangat subjek sayangi hingga membuat subjek merasa kesepian dan kehilangan.

Subjek III kehilangan pasangan hidupnya saat anak-anaknya masih sangat kecil-kecil. Subjek IV kehilangan pasangan hidup karena sakit diabetes dan subjek V kehilangan pasangan hidup karena perceraian serta kehilangan pasangan hidup untuk yang kedua kalinya karena sakit. Masing-masing subjek memberi respon yang tidak jauh beda yaitu sama-sama mengikhlaskan dan

kemudian menjalani kehidupan selanjutnya dengan penuh perjuangan pantang menyerah, seluruh subjek mampu menjalani aspek hidup di antaranya kematian, penderitaan maupun rasa bersalah di mana hal ini disebut optimisme di tengah tragedi. Frankl (2017) berpendapat bahwa kekuatan di luar kendali diri kita dapat merampas segala yang kita miliki kecuali satu hal, yaitu kebebasan kita untuk memilih cara bagaimana kita menanggapi atau menyikapi hal tersebut. Kehilangan suami atau orang yang disayang bukan lah sesuatu yang bisa dikendalikan oleh subjek, begitu juga dengan perilaku selingkuh yang dilakukan oleh pasangan bukan hal yang bisa dikendalikan oleh subjek.

Satu-satunya yang bisa dilakukan oleh kelima subjek adalah memilih akan menanggapi atau merespon seperti apa atas tragedi yang terjadi dalam kehidupannya. Frankl (2017) Seseorang yang merasa bahwa kehidupannya bermakna digambarkan dengan orang yang memiliki kepercayaan yakni seseorang tersebut yakin bahwa hidup memiliki potensi untuk memiliki makna terlepas dari apapun kondisinya bahkan dalam kondisi yang paling menyedihkan sekalipun. Pada subjek I dibuktikan dengan subjek yakin bahwa dibalik kematian suaminya yang membuatnya harus bekerja keras seorang diri demi menghidupi anak-anak dan dirinya, semua yang terjadi merupakan takdir atau cobaan dari Allah yang harus dijalani. Selain itu, subjek juga beranggapan bahwa dibalik sakit yang dirasakan olehnya saat ini yang membuatnya tidak bisa berkumpul dengan teman-temannya untuk mengaji subjek masih bisa bersyukur karena subjek masih bisa beribadah dan mengaji di rumah.

Pada subjek II kepercayaan yang dimilikinya dibuktikan dengan meskipun kehidupan subjek penuh dengan jatuh bangun, subjek dan suaminya pernah ditipu oleh rekan kerjanya sendiri yang telah dipercaya. Respon subjek II adalah

mengikhhlaskan karena bagi subjek semua sudah digariskan oleh Tuhan dan akan diganti berlipat ganda. Selain itu subjek sangat menyayangi suaminya ketika suami subjek meninggal dunia, subjek merasa sedih dan merasa kehilangan teman mengobrol dan bermanja-manja subjek merasa sangat sedih akan tetapi subjek percaya bahwa semua sudah menjadi takdir Tuhan dan subjek pelan-pelan mengikhhlaskan sembari meminta arahan kepada Tuhan. Subjek percaya bahwa semua yang terjadi dalam kehidupan subjek sudah menjadi ketetapan yang di atas.

Kepercayaan pada subjek III dibuktikan dengan subjek mempercayai bahwa pada saat Allah memberi cobaan kepada umatnya karena Allah percaya bahwa umatnya mampu, sesulit dan sesusah apapun subjek percaya dan yakin bahwa subjek pasti mampu dan harus dijalani saja. Bagi subjek makna hidupnya yang pertama adalah harus beribadah kepada Allah yang maha kuasa dan yang kedua subjek bisa mendidik anak-anak subjek menjadi anak-anak yang sholeh. Bagi subjek makna hidup adalah hal yang penting karena menurutnya apabila seseorang tidak punya makna hidup nanti jalan hidupnya apabila terjadi apa-apa akan gampang untuk goyah dan kemudian memilih jalan yang salah. Selain itu bagi subjek apabila seseorang punya makna hidup maka orang tersebut memiliki tujuan yang hendak diraih.

Kepercayaan pada subjek IV dibuktikan dengan subjek sudah meyakini bahwa hidup ini sudah ada yang mengatur, apapun itu mau baik atau sehat semua sudah ada yang mengatur, kaya atau miskin semua sudah ada takdirnya masing-masing. Bagi subjek semua perlu disikapi dengan santai, begitu juga saat subjek kehilangan istrinya semua subjek IV anggap sebagai takdir dan harus diikhhlaskan. Hal serupa ketika subjek memiliki teman yang pekerjaannya lebih

baik dari subjek hal itu tidak membuat subjek merasa iri karena subjek berpikir segalanya sudah ada takdirnya masing-masing. Subjek IV juga berpedoman bahwa segalanya diterima saja baik itu memiliki gaji banyak atau sedikit bahkan ketika harus potong gaji untuk membayar hutang segalanya harus diterima itulah yang menjadi prinsip subjek. Hal serupa yaitu ketika subjek IV menghadapi pensiun di hari tuanya, subjek merelakan segalanya dengan ikhlas dan santai saja karena memang itulah keadaan yang sudah semestinya, itulah prinsip subjek.

Kepercayaan pada subjek V dibuktikan dengan, pada saat subjek V mengetahui istrinya berselingkuh dan bercerai dengan istri pertamanya subjek yakin karena subjek belum berjodoh dengan istri pertamanya dan jika berjodoh maka akan kembali lagi. Selain itu pada saat istri subjek meninggal karena sakit, sebagai orang yang mendalami agama subjek mengikhlasakan dengan berpedoman semua makhluk hidup pasti akan mati. Begitu juga saat subjek mengetahui kemauan anak subjek yang tidak sesuai dengan keinginan subjek, subjek yakin bahwa penghidupan setiap orang tidak pasti jalannya. Akhirnya subjek mengikuti kemauan anaknya karena bagi subjek rezeki setiap orang tidak ada yang tahu datangnya lewat apa dan dari mana dan segala sesuatu pasti ada jalannya.

Ciri-ciri orang yang memiliki kebermaknaan hidup selanjutnya menurut Frankl (2017) digambarkan dengan orang yang memiliki motivasi di mana mampu mengubah aspek-aspek hidup negatif menjadi sesuatu yang bernilai positif. Mampu mengubah penderitaan menjadi keberhasilan dan kemudian sukses. Mampu mengubah perasaan bersalah menjadi kesempatan untuk berubah lebih baik. Mengubah ketidakkekalan hidup untuk bertindak dengan

penuh tanggung jawab. Pada subjek I ketika harus menghadapi kenyataan bahwa suami subjek meninggal dunia subjek mau tidak mau harus menjadi tulang punggung keluarga. Bukti lain dari subjek I adalah ketika subjek sering terbangun pada dini hari, subjek memanfaatkan waktu tersebut untuk belajar mengaji, sholat tahajud bahkan saat tidur subjek menganggap sebagai bentuk beribadah kepada Allah. Meninggalnya suami subjek I dan keluhannya akan selalu terbangun di malam hari merupakan suatu aspek negatif tetapi subjek I mampu mengubahnya menjadi hal yang positif yaitu dengan mengaji.

Meninggalnya suami subjek I yang membuat kehidupan subjek susah bahkan kelewat susah, mendapat penolakan dari pihak desa bahkan saudara-saudara tidak ada yang mau membantu subjek yang pada akhirnya subjek memutuskan untuk lebih bekerja keras dan tidak ingin meminta-minta bantuan kepada siapapun perlahan namun pasti, subjek I mampu membeli sepeda motor yang saat itu dipakai oleh anaknya yang kedua untuk kerja dan mengantar subjek jualan ke pasar. Pelan-pelan dari kerja kerasnya subjek juga membangun usaha kosan dan dari usaha kosan tersebut subjek mampu menunaikan ibadah Haji. Hal di atas merupakan bukti dari ciri-ciri kebermaknaan hidup motivasi yaitu sebagai seseorang yang mampu mengubah penderitaan menjadi keberhasilan dan kemudian menjadi sukses.

Subjek I merasa bersalah kepada dirinya sendiri karena melupakan jam makannya yang akhirnya berefek samping saat usia tua subjek mengalami sakit lambung. Sebagai usaha untuk kesembuhan sakitnya subjek melakukan terapi dan berdoa kepada Allah agar diberi kesembuhan. Hal tersebut merupakan bukti ciri-ciri kebermaknaan hidup motivasi yang digambarkan dengan mampu mengubah perasaan bersalah menjadi kesempatan untuk berubah lebih baik.

Selain itu subjek I merasa bahwa dirinya adalah manusia yang memiliki banyak dosa yang mana subjek beribadah untuk memohon ampun kepada Allah dengan beribadah kepadaNYA. Hal tersebut merupakan bukti dari ciri-ciri kebermaknaan hidup motivasi yang digambarkan dengan kemampuan seseorang mengubah ketidakkekalan hidup untuk bertindak dengan penuh tanggung jawab.

Ciri-ciri orang memiliki kebermaknaan hidup motivasi yang digambarkan dengan kemampuan seseorang mengubah aspek-aspek hidup negatif menjadi sesuatu yang bernilai positif pada subjek II dibuktikan dengan subjek II kesulitan untuk berjalan oleh karenanya subjek kesulitan jika harus pergi ke gereja. Kendati demikian hal tersebut tidak menyurutkan semangat subjek II untuk tetap berdoa kepada Tuhan meskipun di rumah. Selain itu ciri-ciri kebermaknaan hidup motivasi yang digambarkan dengan mengubah penderitaan menjadi keberhasilan dan kemudian sukses pada subjek II dibuktikan dengan meskipun suami subjek bekerja akan tetapi subjek II tidak serta merta hanya diam saja. Subjek II bekerja mencari pasir hingga akhirnya bekerja di pabrik amplas untuk membantu suami subjek menghidupi dan membiayai keenam anaknya sekolah hingga anak-anak subjek tumbuh menjadi anak-anak yang mandiri dan berpenghasilan yang kini saat subjek II berusia lanjut anak-anak subjeklah yang membiayai kebutuhan subjek.

Ciri-ciri kebermaknaan hidup motivasi selanjutnya yaitu digambarkan dengan kemampuan seseorang mengubah perasaan bersalah menjadi kesempatan untuk berubah menjadi lebih baik. Pada subjek II dibuktikan dengan walaupun subjek II tidak bersekolah dalam arti tidak mengenyam bangku sekolah akan tetapi hal itu tidak boleh terjadi pada anak-anak subjek II. Subjek nekat bekerja keras untuk membiayai pendidikan keenam anaknya agar anaknya tidak

seperti subjek. Ciri-ciri kebermaknaan hidup motivasi pada subjek II memiliki intensitas yang lemah. Selanjutnya ciri-ciri kebermaknaan hidup motivasi yang digambarkan dengan seseorang yang mampu mengubah ketidakkekalan hidup untuk bertindak dengan penuh tanggung jawab pada subjek II dibuktikan dengan subjek tetap teguh pada keyakinannya walaupun anak subjek meminta subjek untuk pindah keyakinan mengikuti keyakinan anaknya akan tetapi subjek tetap teguh meskipun subjek tidak beribadah di gereja subjek masih menjalankan ibadahnya di rumah.

Ciri-ciri kebermaknaan hidup motivasi pada subjek II ini memiliki intensitas yang sedang akan tetapi cukup sebagai bukti bahwa subjek mampu mengubah ketidakkekalan hidup dengan bertindak penuh tanggung jawab dalam hal ini subjek II bertanggung jawab akan pilihan dan keputusannya. Ciri-ciri kebermaknaan hidup motivasi yang digambarkan dengan kemampuan seseorang mengubah aspek-aspek hidup negatif menjadi sesuatu yang bernilai positif pada subjek III dibuktikan saat setelah meninggalnya suami subjek III kondisi kehidupan subjek III benar-benar susah dan amat susah serta sedih. Subjek III berusaha semangat demi anak-anak subjek. Pada saat itu subjek rela mengambil kerupuk yang hendak subjek jual kembali. Subjek pergi mengambil kerupuk pada malam hari dalam kondisi hujan yang ada dalam pikiran subjek pada saat itu hanyalah berusaha dan terus berusaha untuk anak-anak subjek. Selain itu walaupun di usia subjek III saat ini kondisi fisiknya menurun akan tetapi hal itu tidak menjadi alasan bagi subjek untuk berdiam diri.

Subjek III tetap berusaha membantu pekerjaan rumah anaknya dengan penuh keikhlasan. Hal tersebut merupakan bukti gambaran ciri-ciri kebermaknaan hidup yaitu motivasi. Menurunnya kondisi fisik subjek III

merupakan aspek negatif akan tetapi sikap keikhlasan membantu pekerjaan anak-anak subjek adalah sesuatu yang bernilai positif. Ciri-ciri kebermaknaan hidup, motivasi yang digambarkan dengan mengubah penderitaan menjadi keberhasilan dan kemudian menjadi sukses pada subjek III dibuktikan dengan hasil didikan subjek III kepada anak-anaknya menjadi anak-anak yang sholeh tercapai. Walaupun subjek III hanya seorang diri akan tetapi itu semua tidak menghalangi subjek untuk mendidik anak-anaknya dengan baik. Bukan hanya sholeh, anak-anak subjek juga tumbuh menjadi anak-anak yang bertanggung jawab dan sayang terhadap subjek III.

Ciri-ciri kebermaknaan hidup motivasi, yang digambarkan dengan mengubah perasaan bersalah menjadi kesempatan untuk berubah lebih baik pada subjek III dibuktikan dengan subjek menyadari bahwa usianya sudah tidak muda lagi, subjek III tidak mau menambah dosa dengan membicarakan orang lain yang subjek lakukan adalah tekun beribadah kepada Allah untuk bekal nanti. Pada ciri-ciri kebermaknaan hidup motivasi ini intensitas yang muncul adalah sedang. Selanjutnya pada ciri-ciri kebermaknaan hidup motivasi yang digambarkan dengan kemampuan seseorang mengubah ketidakkekalan hidup untuk bertindak dengan penuh tanggung jawab pada subjek III dibuktikan dengan subjek menyadari bahwa usianya sudah tidak muda lagi dan sudah tidak mampu jika harus bekerja lagi oleh karena itu subjek memutuskan untuk tinggal di rumah anak pertamanya saat kondisi subjek saat ini masih mampu untuk membantu mengurus rumah karena subjek tidak mau jika nanti subjek datang ke rumah anak pertamanya dalam keadaan tidak bisa membantu apa-apa.

Subjek berusaha bersikap adil kepada anak-anaknya karena subjek tidak mau datang ke rumah anak subjek hanya menjadi beban. Oleh karenanya subjek

datang ke rumah anaknya saat subjek merasa masih sehat agar bisa membantu anak pertamanya seperti sebelumnya subjek III tinggal di rumah anak keduanya subjek masih dalam keadaan sehat dan membantu *ngemong* cucunya. Ciri-ciri kebermaknaan hidup motivasi yang digambarkan dengan kemampuan seseorang mengubah aspek-aspek hidup negatif menjadi sesuatu yang bernilai positif pada subjek IV dibuktikan dengan subjek mempergunakan masa pensiunnya untuk mengantar jemput cucu ke sekolah dan menikmati masa-masa pensiun bersama anak dan cucu-cucunya. Pensiun tidak membuat subjek merasa berputus asa, justru masa pensiun subjek syukuri dan subjek jadikan untuk menikmati waktu bersama cucu dan anak-anaknya. Hal ini bukti bahwa subjek mampu mengubah aspek hidup negatif menjadi sesuatu yang bernilai positif. Selanjutnya ciri-ciri kebermaknaan hidup motivasi yang digambarkan dengan kemampuan seseorang mengubah penderitaan menjadi keberhasilan dan kemudian sukses.

Pada subjek IV dibuktikan dengan subjek mengaku bahwa menyekolahkan anak-anak bukan perkara yang mudah pada masa itu, terlebih istri subjek hanya bekerja buka warung makan seperti warteg akan tetapi pada akhirnya anak subjek bisa menjadi seorang perawat. Subjek merasa sangat bersyukur dan bangga. Hal itu merupakan bukti subjek mengubah penderitaan menjadi keberhasilan dan kemudian sukses dengan gelar perawat yang ada pada anaknya. Ciri-ciri kebermaknaan hidup, motivasi yang digambarkan dengan kemampuan seseorang mengubah perasaan bersalah menjadi kesempatan untuk berubah lebih baik. Pada subjek IV dibuktikan dengan, dahulu saat subjek masih aktif bekerja subjek jarang pulang ke rumah. Hal tersebut membuat subjek jarang bertemu dengan keluarga di rumah. Subjek mengatakan bahwa dirinya

lebih banyak menghabiskan waktunya bersama teman-temannya. Hal ini membuat subjek tidak mengetahui kondisi kesehatan istrinya secara keseluruhan. Hingga akhirnya istri subjek meninggal dunia karena menderita sakit gula darah atau diabetes.

Pasca kepergian istrinya, subjek merasa bersalah dan merasa sedih akan tetapi subjek mengikhlaskan. Sebagai bentuk sayangnya kepada istrinya yang telah meninggal, subjek selalu berdoa untuk istrinya agar ditempatkan di sisi Allah. Pada ciri-ciri kebermaknaan hidup motivasi subjek IV memiliki intensitas yang kuat. Ciri-ciri kebermaknaan hidup motivasi yang digambarkan dengan kemampuan seseorang mengubah ketidakkekalan hidup untuk bertindak dengan penuh tanggung jawab. Pada subjek IV dibuktikan dengan subjek menyadari bahwa dirinya sudah banyak bekerja di usia mudanya. Hampir 32 tahun subjek bekerja, ketika pensiun subjek hanya ingin menikmati masa tuanya bersama dengan cucu-cucu serta anak-anaknya dan tidak ingin bekerja lagi karena menurutnya sudah cukup subjek bekerja keras. Selain itu subjek sebagai manusia juga menyadari bahwa dirinya tidak luput dari dosa oleh karenanya subjek hanya ingin mendekatkan diri kepada Allah dengan beribadah untuk bekal nanti di akhirat. Pada ciri-ciri kebermaknaan hidup, motivasi ini subjek IV memiliki intensitas yang kuat.

Ciri-ciri kebermaknaan hidup motivasi yang digambarkan dengan kemampuan seseorang mengubah aspek hidup negatif menjadi sesuatu yang bernilai positif. Pada subjek V dibuktikan dengan subjek di usianya yang sudah tidak muda lagi tetap semangat bekerja. Subjek masih giat mengambil air dari mushola dibawa ke rumah. Bagi subjek bekerja sama dengan berolahraga. Subjek memiliki banyak pekerjaan seperti, mengelas, membakar besi dan *bubot*.

Sejak kecil subjek bertekad bahwa dirinya tidak ingin bekerja membuat genteng rumah seperti orang tuanya karena menurut subjek lama-kelamaan tanah akan habis. Cita-cita subjek waktu kecil tercapai, saat subjek dewasa subjek tidak bekerja membuat genteng akan tetapi subjek bekerja di pabrik, di bengkel dan lain-lain. Saat bekerja di pabrik subjek sempat terkena PHK hal itu tidak menyurutkan semangat subjek untuk terus bekerja walau usianya sudah lanjut. Meskipun subjek tidak mendapat tunjangan dari tempat subjek bekerja akan tetapi subjek tidak terlalu memikirkannya subjek menyikapi dengan terus giat bekerja dan berprinsip jika merupakan rejeki subjek maka akan menjadi milik subjek begitu juga sebaliknya.

Pada ciri-ciri kebermaknaan hidup motivasi ini memiliki intensitas yang kuat. Ciri-ciri kebermaknaan hidup motivasi yang digambarkan dengan kemampuan seseorang mengubah penderitaan menjadi keberhasilan dan kemudian sukses. Pada subjek V dibuktikan dengan subjek setelah berpisah dengan istri pertama karena kedapatan selingkuh dengan rekan kerjanya. Subjek memutuskan untuk memberikan rumah hasil kerja kerasnya kepada istrinya dan memilih mengontrak. Perlahan namun pasti, subjek V bisa membeli tanah. Hal tersebut bermula saat subjek mengontrak di daerah Karang Asem setelah berpisah dari istri pertamanya yang kedapatan berselingkuh, subjek V berpikir sebagai manusia hidup mengapa tidak memiliki rumah, seharusnya memiliki rumah. Bermula dari itu setiap malam setelah bangun tidur pukul 00.00 subjek keluar rumah menghadap rumah kontrakan yang subjek tempati sambil berdoa agar bisa membeli rumah. Pada akhirnya subjek V mampu membeli rumah dari hasil kerja kerasnya.

Subjek kemudian pindah rumah ke tempat yang lebih ramai, subjek yang pada saat itu memiliki tanah dekat kuburan, mengalami kesulitan mencari air. Subjek kembali berdoa agar tanah miliknya yang dekat kuburan bisa ditukar tambah dengan tanah yang memiliki akses mudah dalam mencari air. Keesokan harinya saat sedang gotong royong, subjek membuat pengumuman siapa yang bersedia melakukan tukar tambah tanah dengannya. Salah satu warga yang memiliki tanah di daerah bawah dengan akses air yang mudah, bersedia melakukan tukar tambah dengan subjek. Sekali lagi doa subjek dikabulkan oleh Allah. Pada saat itu sebenarnya subjek tidak memiliki pegangan uang untuk melakukan tukar tambah tanah namun karena keyakinannya bahwa selalu ada jalan, subjek dibantu oleh nenek dan saudaranya. Pelan-pelan subjek mulai membangun rumah dibantu biaya oleh nenek dan saudaranya. Subjek sempat terkena PHK akan tetapi subjek tidak berputus asa. Uang pesangon dari tempat subjek bekerja, subjek gunakan untuk mengganti uang saudara dan nenek subjek.

Subjek pada saat itu juga harus membiayai kelima pendidikan anak subjek hingga kini anak-anak subjek tumbuh menjadi anak yang mandiri. Bagi subjek semua karena berdoa, apapun permasalahannya jalannya adalah berdoa. Hal di atas adalah bukti bahwa subjek V merupakan orang yang mampu mengubah penderitaan mulai dari kenyataan bahwa harus bercerai dengan istri pertamanya karena perselingkuhan dan kemudian harus menghadapi kematian istri tercintanya yang kedua namun subjek V tidak berputus asa demi dirinya dan anak-anak serta masa depannya. Ciri-ciri kebermaknaan hidup, motivasi yang digambarkan dengan kemampuan seseorang mengubah perasaan bersalah menjadi kesempatan untuk berubah lebih baik. Pada subjek V dibuktikan dengan

subjek setelah bercerai dengan istri pertamanya yang kedapatan selingkuh, subjek merasa bersalah kepada anak-anaknya oleh karena hal itu subjek tetap melakukan tanggung jawabnya kepada anak-anaknya yaitu membiayai kehidupan anak-anak subjek dengan istri pertamanya. Pada ciri-ciri kebermaknaan hidup ini subjek V memiliki intensitas sedang.

Selanjutnya ciri-ciri kebermaknaan hidup, motivasi yang digambarkan dengan kemampuan seseorang yang mengubah ketidakkekalan hidup. Pada subjek V dibuktikan dengan saat subjek mengalami kegagalan berumah tangga dengan istri pertamanya dan kemudian menikah dengan istri keduanya, subjek sulit mempercayai istri keduanya perihal urusan perbekalan rumah tangga. Subjek meragukan istri keduanya akan tetapi perlahan subjek melihat istri keduanya mampu dan bisa dipercaya yang akhirnya subjek mempercayakan perbekalan kepada istri keduanya. Selain itu subjek menjadikan kerja sebagai olahraga, segala bentuk pekerjaan seperti mengelas, *bubot* dan membakar besi subjek kerjakan dengan senang hati. Bagi subjek V bekerja sama dengan berolahraga itu sebabnya yang membuat subjek jarang sakit. Usia subjek yang sudah tua tidak menyurutkan semangat subjek untuk terus beribadah sebagai bekal apabila Allah memanggil subjek nanti.

Ciri-ciri kebermaknaan hidup selanjutnya yang dimiliki oleh kelima subjek adalah harapan dan tujuan hidup. Seseorang yang hidupnya bermakna atau memiliki kebermaknaan hidup mereka memiliki harapan dan tujuan yang hendak diraih atau dicapai dalam kehidupan mereka. Kelima subjek dalam penelitian ini merasa bahwa kehidupannya bermakna. Pada subjek I dibuktikan dengan di usia subjek saat ini subjek hanya ingin beribadah kepada Allah agar diberi kesehatan dan kesembuhan atas penyakit yang diderita serta berharap agar bisa berkumpul

bersama anak dan cucunya. Selain itu subjek beribadah mendekatkan diri kepada Allah agar apabila sewaktu-waktu Allah memanggil, subjek sudah dalam keadaan siap serta memiliki bekal akhirat. Subjek juga berharap agar bisa husnul khotimah.

Ciri-ciri kebermaknaan hidup, harapan dan tujuan hidup yang digambarkan dengan seseorang yang hidupnya bermakna maka mereka memiliki harapan dan tujuan hidup yang hendak dicapai dalam hidup. Pada subjek II dibuktikan dengan subjek memiliki harapan jika nanti Tuhan memanggil subjek untuk berpulang kepadaNYA, subjek berharap masih bisa bersama lagi dengan suaminya. Harapan subjek yang lain yaitu subjek ingin memiliki buyut atau ingin melihat buyut dari cucu-cucunya. Ciri-ciri kebermaknaan hidup, harapan dan tujuan hidup yang digambarkan dengan seseorang yang memiliki kebermaknaan hidup maka mereka memiliki harapan atau tujuan yang hendak dicapai dalam kehidupan mereka. Pada subjek III di masa tuanya subjek ingin seperti lansia yang lain yang memiliki pegangan uang di masa tuanya. Subjek III juga berharap bisa mendapat BLT karena selama ini subjek sudah berusaha memenuhi persyaratan untuk bisa mendapat BLT akan tetapi hasilnya selalu nihil. Subjek selalu berdoa dan berharap agar kehidupan anak-anaknya bisa lebih baik daripada kehidupan subjek.

Ciri-ciri kebermaknaan hidup, harapan dan tujuan hidup yang digambarkan dengan seseorang yang hidupnya bermakna maka mereka adalah orang-orang yang memiliki harapan dan tujuan yang hendak dicapai dalam hidup. Pada subjek IV dibuktikan dengan di usianya saat ini subjek hanya menunggu waktu Allah sembari mempersiapkan bekal untuk nanti. Selain itu subjek hanya ingin menikmati masa pensiunnya bersama anak-anak dan

cucunya serta berharap agar anak-anak dan cucunya yang melanjutkan tugasnya nanti. Ciri-ciri kebermaknaan hidup, harapan dan tujuan hidup pada subjek V dibuktikan dengan di usia tuanya subjek berharap agar anak-anaknya bisa lebih terarah hidupnya dan memiliki pondasi yang kuat selain itu subjek berharap agar anak-anaknya hidup mapan. Selain itu subjek juga mendekatkan diri kepada Allah dengan rajin beribadah dan berharap subjek mempunyai bekal untuk nanti di akhirat.

Ciri-ciri orang yang hidupnya bermakna selanjutnya adalah cinta, yang digambarkan dengan mereka yang hidupnya bermakna merasa bahagia hanya dengan memikirkan orang-orang yang dicintai karena cinta tidak dibatasi oleh raga dari orang yang dicintai. Kelima subjek memiliki ciri-ciri demikian namun dengan intensitas yang berbeda. Pada subjek I dibuktikan dengan subjek I selalu berkumpul dengan anak-anaknya setiap satu bulan sekali untuk mendoakan suami tercintanya yang telah meninggal dunia sebagai bentuk cinta kepada suaminya yang telah meninggal. Pada ciri-ciri kebermaknaan hidup cinta, subjek I memiliki intensitas kuat. Selanjutnya ciri-ciri kebermaknaan hidup, cinta pada subjek II di buktikan dengan subjek merasa senang saat mengingat kenangan bersama dengan suami subjek ketika masih hidup. Selain itu subjek juga merasa dicintai oleh anak-anak subjek karena di usia subjek yang sudah tidak muda lagi anak-anak subjek mau merawat subjek, baginya hal itu merupakan tanda cinta anak-anak subjek untuknya.

Saat bekerja, subjek merasa bahagia karena sebagai seorang senior subjek tidak hanya memerintah juniornya saja melainkan subjek ikut andil dalam melakukan perbaikan kereta terlebih berkumpul bersama teman-teman subjek membuat subjek merasa bahagia karena saat berkumpul bersama teman-teman

subjek tidak memikirkan hal-hal yang macam-macam. Selain itu subjek juga bersyukur karena subjek jarang sakit dan sadar bahwa dirinya bukan orang yang gampang mengeluh sakit. Subjek juga bersyukur karena di masa tuanya ada anak serta cucu subjek yang menemani terlebih anak kedua subjek membuka warung makan yang banyak dikunjungi oleh pembeli yang membuat suasana ramai. Subjek juga bahagia sekaligus bangga karena dengan diri sendiri di mana saat pensiun subjek sudah tidak perlu bekerja tetapi mendapat bayaran.

Ciri-ciri kebermaknaan hidup, bahagia yang digambarkan dengan kemampuan seseorang menemukan alasan kebahagiaan dengan menemukan potensi makna hidup yang tersembunyi di dalam setiap situasi. Pada subjek V dibuktikan dengan bekerja adalah salah satu alasan subjek bahagia. Bekerja bagi subjek adalah hiburan sekaligus hobi. Subjek merasa senang di hati saat bekerja, subjek tidak pernah menganggap bekerja sebagai beban, saat bekerja yang subjek rasakan adalah bebas. Subjek juga merasa bahagia karena subjek memiliki hubungan yang baik dengan orang-orang di sekitar subjek terlebih ketika subjek bisa melibatkan diri dalam lingkungan tersebut. Frankl (2017) mengatakan bahwasannya orang yang mempunyai alasan mengapa harus hidup maka orang itu akan menanggung segala bentuk bagaimana caranya agar tetap hidup.

Kelima subjek sudah melewati berbagai penderitaan atau tragedi sepanjang mereka hidup di dunia ini. Orang-orang terdekat subjek seperti anak-anak, cucu-cucu, teman-teman merupakan faktor penting yang membuat kehidupan subjek bermakna. Bukan hanya itu saja, pengalaman-pengalaman subjek serta cara atau sikap subjek dalam menanggapi setiap tragedi yang menimpa subjek juga menjadi faktor kebermaknaan hidup subjek. Kelima subjek

sama-sama bersandar pada sang pencipta dan benar-benar mempercayai bahwa segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupan sudah diatur sedemikian rupa oleh Allah.

Kehilangan orang yang disayangi seperti pasangan hidup sangat menyedihkan, mendapati kenyataan akan kondisi fisik yang semakin menurun juga sesuatu yang sulit untuk diterima. Akan tetapi para subjek berhasil melewati dengan menerima keadaan hingga saat ini seperti yang diungkapkan oleh Frankl (2017) bahwa hidup menyimpan makna tersembunyi dalam setiap keadaan bahkan dalam keadaan yang paling memilukan sekalipun. Frankl (2017) mengatakan bahwa kekuatan di luar kendali diri kita dapat merampas segala yang kita miliki kecuali satu hal yaitu, kebebasan kita untuk memilih cara bagaimana menanggapi atau menyikapi sesuatu. Kita tidak dapat mengendalikan apa yang terjadi dalam hidup kita akan tetapi kita bisa mengendalikan apa yang kita rasakan mengenai dan lakukan terhadap apa yang terjadi dalam diri kita.

Kelima subjek yang merasa bahwa kehidupannya bermakna mereka sama-sama tinggal di rumah bersama keluarganya hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Amalia, Ulfa, & Aprianto, 2014) bahwasannya keadaan lingkungan tempat tinggal mampu mempengaruhi keadaan psikologis seseorang. Hal ini karena lansia yang tinggal di rumah bersama dengan keluarganya masih bisa melakukan aktivitas bersama dengan keluarganya seperti halnya yang terjadi pada subjek I dimana subjek diijinkan untuk memasak makanan yang subjek inginkan jika masakan anak subjek tidak sesuai kemauan subjek, bukan hanya itu saja setiap satu bulan sekali subjek melakukan pengajian bersama anak-anaknya untuk mendoakan suaminya yang

telah meninggal, subjek juga bebas melakukan aktivitas seperti mengaji dan aktivitas yang lain sesuai kemampuan subjek.

Subjek II yang tinggal bersama dengan keluarganya juga diberi kebebasan untuk beraktivitas sesuai dengan kemampuannya seperti menonton TV, berdoa dan sekedar melihat anak-anak kecil bermain, selain itu keluarga juga menuruti kemauan subjek misalnya saat subjek minta diantar ke Muntilan maka anak-anak subjek akan mengantarnya. Demikian juga pada subjek III di mana anak-anak membiarkan subjek melakukan aktivitas seperti menyapu, mengepel dan seminggu sekali berkunjung ke rumah anaknya yang kedua untuk mengadakan pengajian bersama. Anak-anak subjek IV juga memberi kebebasan beraktivitas selagi tidak membahayakan seperti mengantar jemput cucu-cucunya ke sekolah dan *ngemong* cucu namun anak-anak subjek IV melarang subjek untuk ikut kegiatan yang terlalu berat di usianya yang sudah lanjut.

Anak-anak subjek V juga memberi kebebasan kepada subjek melakukan aktivitas apapun asalkan bukan yang membahayakan. Anak-anak subjek mendukung subjek beraktivitas seperti bekerja, mengikuti pengajian hingga keluar kota. Bagi anak-anak subjek yang terpenting subjek tetap melakukan hal-hal yang baik hal ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Baris (2019), berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di salah satu Desa Sea dengan responden yang berjumlah lima belas orang, sebanyak delapan responden (61,5%) memiliki hidup dalam kategori yang bermakna. Sedangkan tujuh responden atau (41,2%) memiliki hidup dalam kategori kurang bermakna. Data tersebut menjadi tanda bahwa makna hidup lansia yang tinggal bersama dengan keluarga memiliki keluarga yang bahagia merasa kehidupan yang dijalannya bermakna. Lansia yang tinggal di rumah bersama dengan keluarganya

cenderung dapat melakukan segala macam aktivitas keseharian bersama dengan keluarga dengan mendapatkan dukungan langsung dari keluarganya hal tersebut yang membuat subjek merasakan bahwa kehidupannya bermakna (Indriyani dkk., 2014).

Kebermaknaan hidup yang rasakan oleh seluruh subjek tidak terlepas dari kisah hidup atau pengalaman-pengalaman pahit maupun manis yang dialami di masa lalunya. Kehidupan yang penuh perjuangan lah yang membuat kehidupan para subjek menjadi bermakna dan lebih berharga. Selain itu pencapaian yang di dapat oleh para subjek dari hasil kerja keras dalam kehidupannya semakin membuat subjek merasa berharga atau memiliki harga diri dan memiliki kepuasan hidup tersendiri. Seperti halnya subjek I yang berhasil membangun rumah, membeli beberapa tanah dan selalu bersyukur karena semua yang didoakan olehnya dikabulkan oleh Allah membuat subjek merasa bangga dan bahagia di masa tuanya. Subjek II yang dari hasil kerja kerasnya berhasil membangun rumah bersama dengan suaminya dan menyekolahkan ke enam anak-anaknya merasa bangga dan merasa puas dengan kehidupan yang dijalannya, pencapaian subjek II membuat subjek merasa kehidupan yang dijalannya semakin bermakna.

Subjek III yang karena kerja kerasnya yang pantang menyerah meskipun kesulitan hidup dan cobaan-cobaan hidup selalu menghampirinya, harus menjadi ibu sekaligus ayah bagi anak-anaknya yang pada akhirnya subjek berhasil mendidik ke tiga anaknya menjadi anak-anak yang sholeh adalah sebuah pencapaian yang sangat luar biasa bagi subjek. Meskipun pencapaian subjek berbeda dari ke empat subjek lainnya namun bagi subjek III keberhasilannya mendidik anak-anaknya adalah pencapaian yang luar biasa.

Subjek IV kebermaknaan hidup yang dirasakan oleh subjek IV tidak terlepas dari pengalaman-pengalaman pahit serta manis yang menyertainya namun subjek saat ini merasa lega dan bangga karena subjek sudah tidak perlu bekerja keras lagi di usianya yang sudah lanjut dan tinggal menikmati masa pensiunnya. Pencapaian yang paling berharga bagi subjek IV adalah subjek berhasil menyelesaikan tugas kerjanya hingga pensiun dan berhasil menyekolahkan anak-anaknya selain itu subjek juga merasa senang bisa menempati rumah hasil kerja kerasnya semasa masih muda. Pencapaian yang subjek IV dapatkan semasa hidupnya membuat subjek merasa berharga dalam menjalani kehidupannya. Selain pencapaian dalam hidup subjek yang membuat kehidupan subjek bermakna, pengalaman pahit juga menjadi alasan kehidupan subjek bermakna salah satunya ketika subjek harus kehilangan orang yang disayang yaitu istrinya yang meninggal dunia.

Istri subjek meninggal dunia karena penyakit gula darah yang dideritanya, subjek merasa kehilangan dan menyesal karena tidak bisa memperhatikan istrinya namun subjek berpikir bahwa semua yang terjadi dalam kehidupan subjek adalah takdir Allah, subjek mengikhlaskan kepergian istrinya. Kebermaknaan hidup subjek V tidak terlepas dari pengalaman hidup di masalalnya yang penuh cobaan. Tidak dapat dipungkiri bahwa subjek mengalami penghinaan yang memberikan pelajaran berharga untuk subjek perihal jodoh namun karena tekad subjek sebagai seorang laki-laki subjek tidak mau berlarut dalam kesedihan, subjek lebih memilih mengalah dan meninggalkan rumah yang baru saja subjek bangun untuk istrinya yang telah menghinanya. Subjek bertekad untuk bekerja keras setelah tragedi penghinaan yang dialaminya. Kerja keras subjek membuahkan hasil di mana

subjek bisa membeli tanah, membangun rumah dan berhasil menyekolahkan ke lima anaknya hingga menjadi anak-anak yang mandiri. Tidak berhenti hingga disitu saja, subjek harus kehilangan istri keduanya yang sangat subjek sayangi namun subjek mengikhhlaskan semua yang sudah terjadi dalam kehidupan subjek karena menurut subjek semua adalah takdir yang sudah di gariskan oleh Allah.

Keseluruhan subjek masing-masing merasakan bahwa kehidupannya bermakna. Kelima subjek juga mengalami pahit manisnya kehidupan hingga saat ini. Seluruh subjek juga memiliki ciri-ciri kebermaknaan hidup yang sama walaupun dengan intensitas yang berbeda. Dari subjek I,II,III,IV dan V sama-sama memiliki tujuan akhir di mana subjek berharap jika nanti dipanggil oleh Allah, subjek sudah dalam keadaan siap, memiliki bekal akhirat dan bisa husnul khotimah. Kebermaknaan hidup yang dimiliki oleh kelima subjek setelah melewati pahit manisnya kehidupan tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya seperti, cinta kepada anak-anak, nilai sikap saat menghadapi tragedi kehidupan, sikap keagamaan dan pengalaman-pengalaman hidup subjek di masa lalu yang sudah mereka dapatkan serta pencapaian-pencapaian dalam hidup para subjek. Selain itu dukungan dari orang-orang yang ada di sekitarnya seperti keluarga juga mempengaruhi kebermaknaan hidup para subjek. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Runtianing dan Andriyan (2020) yang meneliti kebermaknaan hidup lansia di salah satu UPT pelayanan sosial Tresna Werdha Magetan Jawa Timur, didapatkan hasil bahwa keluarga menjadi faktor pendorong lansia memperoleh kebermaknaan hidupnya.

Frankl (2017) mengatakan bahwa seseorang yang berhasil menemukan kebermaknaan hidupnya maka akan merasakan kebahagiaan sebagai upah atau

ganjarannya. Kelima subjek merasakan kebahagiaan karena berhasil memaknai kehidupannya.

5.03. Keterbatasan Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini memiliki beberapa kendala atau kesulitan yang dihadapi penulis diantaranya waktu yang diperlukan terlalu lama dalam mencari subjek atau responden. Hal ini disebabkan oleh peneliti bukan warga asli Semarang sehingga keterbatasan relasi membuat penulis kesulitan menemukan responden atau subjek yang sesuai dengan kriteria yang ditetapkan oleh peneliti. Selain itu adanya pandemi membuat situasi dan keadaan semakin sulit bagi peneliti dan subjek untuk bertemu. Hal ini karena kriteria subjek penelitian ini adalah lansia di mana lansia sendiri adalah salah satu kaum rentan terpapar covid-19. Sebelumnya peneliti menemukan lansia yang bersedia untuk terlibat dalam penelitian akan tetapi pihak keluarga yang tidak memberi ijin. Hingga akhirnya subjek menemukan lima lansia yang bersedia melakukan wawancara penelitian dan menawarkan diri untuk melakukan wawancara secara langsung serta diizinkan oleh pihak keluarga akan tetapi tetap melakukan protokol kesehatan dan dengan waktu yang terbatas. Selain itu kelemahan penelitian ini adalah subjek yang dipilih bersifat homogen.